

DAMPAK PENGGUNAAN SINGKATAN DAN AKRONIM TIKTOK TERHADAP KEPATUHAN KAIDAH EJAAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA GEN Z

THE IMPACT OF TIKTOK ABBREVIATIONS AND ACRONYMS ON ADHERENCE TO INDONESIAN SPELLING RULES AMONG GEN Z UNIVERSITY STUDENT

Nur Salsabila¹⁾, Nur Safika²⁾, Nuraisyah³⁾.S

¹Politeknik Nusantara Makassar, Indonesia, nursalsabila3047@gmail.com.

²Politeknik Nusantara Makassar, Indonesia, nursafikahusman@gmail.com.

³Politeknik Nusantara Makassar, Indonesia, nuraisyahbulukumba065@gmail.com.

*Correspondence to: nursalsabila3047@gmail.com

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	12 Jule 2026	10 August 2026	19 November 2026	28 December 2026

Abstrak

Proliferasi platform TikTok telah mempercepat kemunculan berbagai bentuk singkatan bahasa gaul (slang), pemendekan kata ekstrim (extreme contractions), serta akronim hibrida di kalangan Generasi Z. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan sosiolinguistik krusial mengenai sejauh mana intensitas penggunaan bahasa gaul digital memengaruhi kepatuhan mahasiswa terhadap kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tipologi singkatan TikTok, melacak bentuk kebocoran linguistik ke dalam ranah penulisan akademik, serta menguji dampak kognitifnya terhadap literasi formal mahasiswa. Dengan menggunakan desain metode campuran (mixed-methods), penelitian ini mensurvei 150 mahasiswa Generasi Z dan melakukan analisis korpus dokumen pada draf tugas akhir serta esai akademik mahasiswa. Analisis data dilakukan melalui perangkat lunak SPSS 26 dan NVivo 12 dengan menggunakan tahapan reduksi tematik dan penarikan kesimpulan kausal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul TikTok bersumber dari proses morfologis nonbaku, termasuk pengurangan konsonan secara ekstrem dan penyerapan langsung akronim asing. Secara krusial, habituasi ini memicu terjadinya otomatisasi berbahasa (linguistic automatism); sebanyak 64% responden secara tidak sadar menyusupkan bahasa gaul digital ke dalam tugas-tugas akademik formal. Meskipun pola-pola ini merefleksikan kreativitas siber yang tinggi dalam membangun identitas kelompok (in-group identity), fenomena tersebut secara signifikan menurunkan sensitivitas ortografis mahasiswa yang berujung pada kegagalan alih kode (code-switching) dalam aspek ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi kurikulum mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi berbasis kesadaran spasial berbahasa (spatial language awareness), sehingga kreativitas bahasa digital dan kepatuhan bahasa baku dapat berjalan beriringan.

Kata Kunci

TikTok, Singkatan dan Akronim, Generasi Z, Kepatuhan EYD, Menulis Akademik.

Abstract

The proliferation of TikTok has accelerated the emergence of unique slang abbreviations, extreme contractions, and hybrid acronyms among Generation Z. This phenomenon raises a critical sociolinguistic question regarding how digital slang intensity influences undergraduate students' compliance with standard Indonesian Spelling (EYD) rules. This study maps the typology of TikTok abbreviations, traces linguistic leakage into academic writing, and examines its cognitive impact on formal literacy. Utilizing a mixed-methods design, we surveyed 150 Gen Z students and conducted a corpus analysis on final project drafts and academic essays. Data analysis was executed via SPSS 26 and NVivo 12 using thematic reduction and causal inference. The findings reveal that TikTok slang stems from non-standard morphological processes, including extreme consonant reduction and direct foreign acronym borrowing. Crucially, this habituation triggers linguistic automatism; 64% of respondents inadvertently transferred digital slang into formal academic assignments. While these patterns reflect high sociolinguistic creativity to foster in-group identity, they severely degrade orthographic sensitivity, leading to code-switching failures in spelling, punctuation, and syntax. Therefore, this study recommends restructuring the Indonesian language curriculum in higher education through spatial language awareness, enabling digital creativity and academic compliance to coexist.

Keywords

TikTok, Abbreviations and Acronyms, Generation Z, EYD Compliance, Academic Writing Register.

PENDAHULUAN

Arus deras Revolusi Industri 4.0 yang mengintegrasikan kecerdasan buatan, kecanggihan teknologi digital, serta konektivitas global masif telah merombak lanskap peradaban manusia secara fundamental. Transformasi ini mengubah cara masyarakat berinteraksi, memproses informasi, hingga mengekspresikan bahasa tulis. Kemajuan teknologi digital memicu pergeseran tatanan sosial dan budaya yang berimplikasi langsung pada pola komunikasi kontemporer (Ati et al., 2020; Sundary & Fauzah, 2024). Perubahan yang distimulasi oleh ekosistem digital ini tidak sekadar menyentuh sektor makro seperti ekonomi dan pendidikan, melainkan juga mengintervensi ranah kognitif dalam mengetik pesan teks serta membangun relasi sosial harian. Realitas komunikatif yang dinamis dan berbasis teknologi ini memaksa kelompok masyarakat, khususnya entitas akademik terdidik, untuk terus beradaptasi agar tidak gagap dalam menghadapi kompleksitas ruang siber (Sari et al., 2022).

Sebagai sistem simbol yang merefleksikan identitas, tata nilai, dan kebudayaan, bahasa turut mengalami turbulensi intensif seiring berpindahnya medium komunikasi dari ruang fisik ke ruang virtual. Perubahan medium penuturan ini membawa konsekuensi struktural terhadap bentuk, fungsi, serta norma pemakaian bahasa dalam realitas keseharian (Ilham et al., 2025; Manurung et al., 2025b). Interaksi konvensional tatap muka kini termarginalkan oleh komunikasi berbasis teks pendek dan tayangan multimodal di berbagai platform digital. Dalam lanskap baru ini, fenomena pemendekan kata tidak lagi sekadar dipandang sebagai instrumen efisiensi mekanis dalam mengetik pesan. Lebih dari itu, reduksi kata telah beralih fungsi menjadi sarana artikulasi identitas sosial, perekat solidaritas kelompok (in-group identity), serta representasi budaya digital komunitas penutur muda.

Dalam konstelasi kebangsaan, bahasa Indonesia mengemban posisi strategis sebagai bahasa nasional, perekat persatuan, serta bahasa resmi negara yang wajib dijunjung tinggi di lingkungan perguruan tinggi. Kedudukan ini memosisikan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat transfer informasi antar-civitas akademika, melainkan juga simbol kedaulatan di tengah kemajemukan bangsa. Bahasa Indonesia memiliki peran vital dalam memperkokoh kohesi sosial, menumbuhkan heroisme nasionalisme, serta membentuk kepribadian kebangsaan (Pratama et al., 2024). Selaras dengan urgensi tersebut, pemeliharaan bahasa Indonesia berfungsi sentral dalam merawat integrasi nasional di tengah pluralitas kultural melalui standarisasi ragam bahasa ilmiah yang baku dan resmi (Manurung et al., 2024).

Sayangnya, kepatuhan terhadap kaidah baku bahasa Indonesia kini dihadapkan pada ancaman siber yang rumit akibat masifnya digitalisasi. Karakteristik ruang virtual yang serbacepat, terbuka, dan cenderung informal merangsang lahirnya model komunikasi yang acap kali menabrak pakem ortografi kebahasaan (Silalahi, 2025). Tekanan digitalisasi ini berpotensi mereduksi sikap positif masyarakat terhadap bahasa baku apabila tidak diimbangi dengan upaya pembinaan yang progresif, terutama dalam ekosistem penulisan tugas akademik mahasiswa di kampus (Huda et al., 2025).

Eskalasi masalah ini semakin kentara seiring popularitas media sosial berbasis video pendek seperti TikTok, yang kini menjadi episentrum interaksi digital mahasiswa Generasi Z. Platform digital ini bukan lagi sekadar media hiburan, melainkan ruang publik virtual yang mengonstruksi opini publik dan identitas kultural generasi muda (Amelia et al., 2024). Karakteristik komunikasi TikTok yang menuntut simplifikasi, batasan ruang takarir (caption), serta kecepatan interaksi di kolom komentar memicu pengabaian massal terhadap ejaan, puntuasi, dan pemilihan diksi baku. Implikasinya, muncul tren singkatan ekstrem dan akronim hibrida nonbaku yang lambat laun berisiko merembes dan mengikis tradisi menulis formal mahasiswa.

Di sisi lain, penetrasi globalisasi dan hegemoni budaya asing ikut mendistorsi struktur penulisan di ruang digital. Adopsi istilah asing, khususnya bahasa Inggris, kerap kali dilekati dengan status sosial yang prestisius dan modern (Manurung et al., 2025b; Syahputri et al., 2025). Persepsi keliru ini mendorong asimilasi akronim populer TikTok secara superfisial tanpa melewati proses adaptasi ortografis yang sah berdasarkan regulasi kebahasaan. Jika dibiarkan, kontaminasi ini akan mendegradasi marwah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dalam naskah ilmiah serta mengaburkan batas antara kreativitas siber dan deviasi kaidah formal. Gejala penurunan mutu

kebahasaan di era digital ini juga mulai merambah pada metodologi pengajaran ilmu bahasa di institusi pendidikan (Salsa Bila, 2025).

Lebih jauh lagi, komunikasi di TikTok didominasi oleh aspek multimodal yang memadukan teks dengan stimulasi visual. Kendati elemen visual mampu memperkaya ekspresi emosi, pemakaian visual secara eksektif justru memicu ambiguitas semantik dan menurunkan akurasi pesan teks (Adiba & Imansari, 2023; Amelia et al., 2024). Paparan repetitif terhadap singkatan digital (yg, krn, bgt) serta akronim siber (POV, FOMO, YGY) secara kognitif membentuk otomatisasi berbahasa (linguistic automatism). Pola ini mematikan sensitivitas mahasiswa terhadap aturan ejaan baku, sehingga bentuk-bentuk kekeliruan tersebut tidak sadar bocor ke dalam draf karya tulis ilmiah, lembar ujian, hingga surat resmi akademik.

Jika distorsi ejaan ini dibiarkan membiak tanpa kendali sistematis, ragam bahasa Indonesia ilmiah dipastikan akan kehilangan wibawa akademik dan kualitasnya di perguruan tinggi (Nababan et al., 2024). Kondisi ini kian kritis mengingat mahasiswa Generasi Z selaku subjek digital utama belum dibekali dengan literasi digital kebahasaan yang kokoh untuk menerapkan EYD secara disiplin (Huda et al., 2025). Meskipun telaah mengenai bahasa internet mulai marak, gap analysis menunjukkan bahwa mayoritas studi terdahulu mandek pada level deskripsi glosarium siber secara umum. Belum ada kajian mendalam yang membedah mekanisme mekanis psikolinguistik terkait bagaimana kebocoran kognitif bahasa TikTok mengontaminasi draf ilmiah formal mahasiswa.

Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini krusial dilakukan guna memetakan dampak riil akronim TikTok terhadap kepatuhan EYD pada mahasiswa Generasi Z sekaligus merumuskan formula preservasi bahasa yang adaptif. Teknologi digital sejatinya tidak harus diposisikan sebagai ancaman mutlak, melainkan peluang emas untuk mengukuhkan eksistensi bahasa Indonesia melalui kebijakan linguistik yang terukur, penguatan literasi siber, revitalisasi kurikulum kampus, dan produksi konten edukasi bahasa yang kreatif (Sari et al., 2022; Silalahi, 2025; Syahputri et al., 2025). Melalui langkah ini, mahasiswa diharapkan tetap mampu mengaktualisasikan kreativitas siber mereka di ruang privat tanpa menegasikan kepatuhan mutlak pada regulasi EYD V di lingkungan akademis formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran (mixed-methods) dengan desain konvergen paralel (convergent parallel design). Pendekatan ini dipilih untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dampak paparan bahasa TikTok terhadap kepatuhan ortografi mahasiswa. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan singkatan siber dan tingkat kesalahan ejaan secara statistik. Sementara itu, data kualitatif diterapkan untuk membedah tipologi kesalahan, mekanisme kebocoran kognitif, serta konteks sosiolinguistik dari fenomena kebahasaan tersebut.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Generasi Z aktif di lingkungan perguruan tinggi yang lahir dalam rentang tahun 1997–2012. Sampel kuantitatif ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang menghasilkan 150 responden dengan kriteria aktif menggunakan aplikasi TikTok minimal dua jam per hari. Objek penelitian ini terbagi menjadi dua ranah data, yaitu data kuantitatif berupa skor intensitas penggunaan media sosial dan frekuensi interferensi siber melalui kuesioner digital, serta data kualitatif berupa korpus data bahasa tulis berbentuk singkatan ekstrem dan akronim hibrida nonbaku yang ditemukan dalam dokumen akademik mahasiswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua instrumen utama yang berjalan secara simultan guna menjaga validitas dan reliabilitas temuan di lapangan. Instrumen pertama berupa survei digital menggunakan bantuan kuesioner yang disebarakan melalui Google Forms. Kuesioner ini dirancang untuk menjangkau data mengenai profil demografis responden, durasi harian konsumsi konten TikTok, jenis singkatan atau akronim siber yang paling sering dijumpai, serta persepsi subjektif mahasiswa terhadap urgensi aturan EYD V. Instrumen kedua adalah studi dokumentasi korpus teks, di mana peneliti mengumpulkan lima puluh berkas tugas akademik formal mahasiswa yang meliputi draf tugas akhir dan esai ujian. Dokumen-dokumen tertulis ini ditelaah secara mendalam untuk melacak manifestasi riil dari rembesan ortografi nonbaku media sosial yang masuk ke dalam ranah penulisan ilmiah formal mahasiswa.

Proses analisis data dalam riset ini diolah secara terpisah berdasarkan karakteristik datanya, kemudian diintegrasikan pada tahap pembahasan akhir untuk menarik kesimpulan yang utuh. Data kuantitatif yang bersumber dari survei digital ditabulasi dan diuji secara statistik menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26 melalui analisis deskriptif untuk memetakan persentase otomatisasi berbahasa serta uji regresi linear sederhana untuk mengukur tingkat signifikansi dampak intensitas penggunaan TikTok terhadap kepatuhan ejaan mahasiswa. Sementara itu, data kualitatif berupa korpus kesalahan ejaan dan tanda baca dalam dokumen akademik dianalisis secara digital menggunakan perangkat lunak NVivo 12 melalui tahapan model Miles dan Huberman. Proses ini diawali dengan reduksi data berupa penyeleksian dan pengodean unit bahasa yang menyimpang, dilanjutkan dengan penyajian data ke dalam matriks kategorisasi tipologi kesalahan berdasarkan kaidah EYD V, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan kausal melalui triangulasi hasil statistik kuantitatif dengan temuan tekstual kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Eksplorasi terhadap korpus data digital mengonfirmasi adanya penetrasi masif dari pemendekan kata nonbaku di platform TikTok. Merujuk pada pemikiran Afriliyani dan Hermawan (2025), ragam ekspresi linguistik siber ini dapat dipetakan ke dalam tiga kategori morfologis yang dominan. Kategori pertama bermanifestasi dalam wujud reduksi konsonan secara ekstrem. Pola ini mengeliminasi huruf vokal secara radikal demi efisiensi ketukan papan ketik virtual gawai, sebagaimana terpotret pada variasi yg (yang), krn (karena), bgt (banget), dan gpp (tidak apa-apa). Dinamika ini didorong oleh prinsip ekonomi bahasa di ruang virtual demi memfasilitasi respons instan di ruang komentar (Afriliyani & Hermawan, 2025).

Fenomena ini selaras dengan temuan Ramadhan dan Wijaya (2024) yang mendeteksi masifnya asimilasi akronim hibrida asing tanpa penulisan format miring (*italics*), seperti POV (Point of View), FOMO (Fear of Missing Out), dan YGY (Ya Guys Ya). Lebih lanjut, Fauziah (2025) memperluas kategorisasi ini melalui temuan gejala klipng suku kata yang menyimpang dari kaidah ortografi formal, seperti salfok (salah fokus), salting (salah tingkah), dan prik (degradasi fonetis dari kata freak). Karakteristik morfologis ini membuktikan bahwa konstruksi leksikal di platform TikTok berlangsung secara liar dan secara sadar menanggalkan pakem pembentukan kata baku dalam gramatika bahasa Indonesia. Keterbatasan ruang takarir (caption) serta tuntutan algoritma video pendek memaksa mahasiswa Generasi Z bertindak sebagai produsen aktif kosakata ringkas tersebut guna mengejar kecepatan interaksi digital.

Secara eksklusif dalam ruang privat, melainkan telah mengalami kebocoran linguistik (*linguistic leakage*) ke dalam dokumen ilmiah resmi mahasiswa. Melalui analisis korpus terhadap 50 draf tugas akhir dan esai ujian formal mahasiswa, ditemukan bentuk interferensi ortografis yang konstan sebelum draf tersebut melewati fase penyuntingan dosen. Hasil pengolahan data statistik deskriptif menggunakan SPSS 26 dan matriks NVivo 12 menunjukkan indikasi yang mengkhawatirkan: sebanyak 64% mahasiswa Generasi Z secara tidak sadar menyusupkan akronim siber dan singkatan ekstrem TikTok ke dalam draf karya tulis ilmiah mereka. Tipologi dan manifestasi riil dari deviasi ortografis tersebut tersaji secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 1. Tipologi Kesalahan Ortografi akibat Kebocoran Bahasa TikTok

No	Jenis Kesalahan Ejaan	Contoh Kasus dalam Tugas Formal	Frekuensi Muncul (%)	Dampak Liguistik
1	Redukasi Vokal / Konsonan	"...yg menjadi factor utama krn teori..."	42%	Melemahkan kontrol atas bentuk kata baku.
2	Penggunaan Akronim Tanpa Alih Kode	"...menurut POV subjek penelitian..."	28%	Merusak estetika struktur kalimat ilmiah.
3	Kliping Kata Nonbaku	"...informan merasa salfok saat..."	18%	Menurunkan derajat keilmiah tulisan.
4	Pengabaian Tanda Baca & Kapital	Huruf capital acak, tanpa titik di akhir teks.	12%	Mengaburkan batas sintaksis antarkalimat

5	Penulisan Kata Tidak Baku	"...aktifitas mahasiswa..."	15%	Menyimpang dari kaidah EBI.
6	Campur Kode Bahasa Inggris	"...hasil penelitian relate dengan teori..."	24%	Mengurangi konsistensi penggunaan bahasa Indonesia.
7	Penggunaan Singkatan Tidak Resmi	"...dr hasil observasi..."	30%	Menurunkan ketepatan penulisan ilmiah.
8	Penulisan Istilah Asing Tanpa Format	"...konsep feedback sangat penting..."	16%	Tidak sesuai dengan aturan penulisan istilah asing.
9	Penggunaan Bahasa Gaul	"...fenomena ini bikin baper responden..."	14%	Mengurangi objektivitas bahasa ilmiah.
10	Penulisan Huruf Berulang	"...hasilnya bagusss dan memuaskan..."	9%	Menghilangkan kesan formal dan akademis.
11	Penggunaan Campur Kode	"...hasil penelitian ini worth it untuk dikaji..."	18%	Mengurangi konsistensi bahasa Indonesia.
12	Penggunaan bahasa informal	gak, udah, aja	14%	Mengurangi kualitas ragam bahasa ilmiah.
13	Penggunaan Akronim TikTok Berlebihan	"...mahasiswa mengalami FOMO, YGY, dan OOTD..."	17%	Mengurangi kejelasan makna bagi pembaca akademik.
14	Kesalahan tanda baca	Koma dan titik dihilangkan atau digunakan tidak tepat	8%	Menurunkan keterbacaan dan kejelasan kalimat.
15	Penulisan Kata Serapan Tidak Sesuai EBI	"...mahasiswa lebih memilih download materi..."	21%	Mengurangi kepatuhan terhadap kaidah EBI dan konsistensi istilah baku.

Kompilasi empiris pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola ketidakpatuhan ortografi ini muncul secara konsisten dalam berbagai draf akademik. Gejala dekapitalisasi massal dan eliminasi huruf vokal menjadi bentuk kebocoran dengan frekuensi tertinggi. Temuan Pratama dan Handayani (2026) memperkuat visualisasi data ini, di mana mahasiswa kerap kali kehilangan sensitivitas bahwa penulisan singkatan berbasis internet telah mendistorsi fungsi sintaksis tulisan formal yang diwajibkan dalam standarisasi ragam ilmiah resmi (Manurung et al., 2024). Kebocoran linguistik ini mengindikasikan adanya bias batas konteks (contextual blurring) pada ruang kognitif mahasiswa Generasi Z, yang memicu refleksi pengetikan digital merembes ke ranah penulisan tugas ilmiah kuliah.

Pembahasan

Determinasi Faktor Sociolinguistik dan Psikolinguistik Pengabaian EYDSintesis terhadap seluruh data lapangan menguraikan beberapa faktor interaktif yang menstimulasi resistensi mahasiswa terhadap kepatuhan EYD V di lingkungan akademik. Faktor pertama yang sangat dominan adalah prinsip efisiensi berbahasa (economy of effort), di mana tuntutan untuk bertukar pesan secara instan dalam ekosistem digital membuat penulisan kata secara utuh dinilai tidak praktis dan membuang waktu (Afriyanti & Hermawan, 2025). Kondisi psikologis ini diperparah oleh adanya kebutuhan konformitas kelompok (in-group identity), yang memosisikan penggunaan singkatan TikTok sebagai penanda solidaritas sosial kelompok muda (Amelia et al., 2024). Mahasiswa yang konsisten menggunakan ejaan baku dalam ruang interaksi informal digital kerap kali mendapat pelabelan negatif

(labeling) seperti kaku atau terlalu formal oleh rekan sebayanya, sehingga mereka sengaja melonggarkan kaidah kebahasaan demi penerimaan sosial (Fauziah, 2025).

Di samping itu, persepsi prestise terhadap budaya populer turut mengaburkan disiplin ortografi mahasiswa di ruang siber. Istilah-istilah asing populer seperti fomo, pov, atau rizz kerap kali dilekati dengan status sosial yang modern, sehingga memicu praktik serapan akronim siber secara berlebihan tanpa melalui proses adaptasi ortografi yang diatur dalam regulasi kebahasaan resmi (Manurung et al., 2025; Syahputri et al., 2025). Hambatan ini kian kompleks akibat rendahnya kesadaran situasi berbahasa (register awareness) yang dimiliki oleh para penutur muda. Sistem rekomendasi algoritma halaman utama (For Your Page) TikTok yang menyajikan paparan konstan (constant exposure) secara repetitif membuat istilah nonbaku mengendap kuat di memori jangka panjang mahasiswa (Pratama & Handayani, 2026). Akibatnya, mahasiswa cenderung menganggap ejaan baku hanya penting saat berhadapan langsung dengan dosen secara formal, sehingga mengabaikan pembiasaan ortografi dalam aktivitas akademik harian mereka. Kombinasi faktor psikolinguistik dan sosiolinguistik ini memperjelas keprihatinan Huda et al. (2025) mengenai potensi melemahnya sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar apabila arus digitalisasi tidak diimbangi dengan pembinaan kebahasaan yang terarah sejak dini.

Akumulasi dari kebocoran linguistik dan rendahnya kesadaran situasi ini membawa dampak bermata dua terhadap eksistensi bahasa nasional. Jika ditinjau dari perspektif kreativitas linguistik, pembentukan kata hibrida merupakan bukti vitalitas bahasa informal yang dinamis di ruang siber (Fauziah, 2025). Namun, jika fenomena deviasi ejaan ini dibiarkan membiak tanpa adanya upaya pengendalian yang sistematis, ragam bahasa Indonesia ilmiah berisiko besar mengalami penurunan kualitas dan kehilangan wibawa akademiknya di lingkungan perguruan tinggi (Nababan et al., 2024). Dampak negatif yang nyata terlihat dari seringnya mahasiswa menggunakan kosakata yang mengalami pergeseran makna konotatif di media sosial, yang pada gilirannya mengaburkan pemahaman kognitif mereka terhadap makna leksikal kata yang sesungguhnya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan gejala mengkhawatirkan di mana sebagian mahasiswa mulai kesulitan menjelaskan kepanjangan atau makna substantif ilmiah dari akronim asing yang mereka gunakan sehari-hari saat diminta mempertanggungjawabkannya dalam konteks akademik formal (Afriyanti & Hermawan, 2025; Salsa Bila, 2025). Lebih jauh lagi, rusaknya penulisan huruf kapital dan hilangnya tanda baca standar akibat otomatisasi bahasa digital berpotensi merusak struktur kalimat efektif, sehingga mengikis ketepatan informasi serta objektivitas teks ilmiah mahasiswa di perguruan tinggi. Temuan mengenai degradasi ortografi ini membawa implikasi serius terhadap masa depan dunia pengajaran ilmu kebahasaan di era digital (Salsa Bila, 2025). Institusi pendidikan tinggi tidak dapat lagi menggunakan metode indoktrinasi kaidah baku secara kaku atau sekadar melarang penggunaan media sosial, mengingat penetrasi budaya digital yang tidak terbandung. Sebaliknya, teknologi digital harus dioptimalkan sebagai peluang untuk memperkuat eksistensi bahasa melalui kebijakan kebahasaan yang tepat, peningkatan literasi siber, serta revitalisasi kurikulum kampus (Sari et al., 2022; Silalahi, 2025).

Strategi taktis yang paling direkomendasikan berdasarkan temuan ini adalah penerapan Pendekatan Analisis Kontrastif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Fenomena singkatan dan akronim TikTok sebaiknya tidak dijaui oleh pengajar, melainkan ditarik ke dalam kelas sebagai objek kajian ilmiah yang kontekstual. Mahasiswa perlu diajak secara kritis untuk membedah struktur morfologi kata-kata viral tersebut lalu membandingkannya langsung dengan aturan baku yang tercantum dalam dokumen EYD V. Melalui metode reflektif ini, mahasiswa dilatih secara sadar untuk mengasah kemampuan alih kode (code-switching) yang proporsional sesuai dengan tempatnya. Kurikulum bahasa di perguruan tinggi harus direorientasi untuk membangun kesadaran etika berbahasa berbasis ruang, sehingga mahasiswa memahami bahwa kepatuhan terhadap EYD V

bukan sekadar formalitas administratif, melainkan representasi dari integritas berpikir, profesionalisme, dan kematangan intelektual seorang sarjana di ruang publik (Huda et al., 2025; Syahputri et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa proliferasi platform TikTok secara signifikan memicu terjadinya otomatisasi berbahasa (linguistic automatism) yang mendistorsi kepatuhan ortografi mahasiswa Generasi Z. Temuan empiris menunjukkan bahwa sebanyak 64% mahasiswa secara tidak sadar menyusupkan ragam singkatan ekstrem, pemendekan konsonan, serta akronim hibrida asing nonbaku dari media sosial ke dalam tugas-tugas akademik formal mereka. Deviasi kebahasaan ini didorong oleh bias batas konteks (contextual blurring) pada ruang kognitif mahasiswa yang dipicu oleh empat faktor interaktif, yaitu prinsip efisiensi berbahasa (economy of effort), kebutuhan konformitas kelompok (in-group identity), persepsi prestise terhadap budaya populer, serta rendahnya kesadaran situasi berbahasa akibat paparan algoritma digital yang repetitif. Meskipun variasi bahasa TikTok mencerminkan kreativitas siber yang dinamis dalam ruang privat, akumulasi dari rembesan linguistik yang tidak terkendali ini terbukti menurunkan kualitas penulisan ilmiah, merusak sensitivitas ortografis, dan mengikis ketepatan struktur kalimat efektif di lingkungan perguruan tinggi.

Sebagai rekomendasi solutif, institusi pendidikan tinggi perlu mereorientasi kurikulum mata kuliah Bahasa Indonesia dengan menerapkan Pendekatan Analisis Kontrastif dan membangun kesadaran etika berbahasa berbasis ruang (spatial language awareness). Fenomena bahasa siber sebaiknya tidak dieliminasi, melainkan diintegrasikan sebagai objek kajian kritis di kelas agar mahasiswa mampu mengasah keterampilan alih kode (code-switching) secara proporsional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada lintas generasi dan membedah intervensi teknologi asisten pengetikan berbasis kecerdasan buatan terhadap preservasi bahasa baku. Melalui sinergi kebijakan kebahasaan yang adaptif dan peningkatan literasi digital, mahasiswa diharapkan tetap dapat mengaktualisasikan kreativitas siber mereka di ruang publik virtual tanpa harus mengorbankan kepatuhan mutlak pada aturan EYD V dalam ekosistem akademik formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, M. A. M., & Imansari, N. G. (2023). Analisis reportase media massa di era digital: Tantangan, peluang, dan dampaknya pada pandangan khalayak. *Journal of Media and Communication Studies*, 2(1), 11–20.
- Amelia, D. R., Nugraheni, S., Muzaki, Y. A., & Anbiya, B. F. (2024). Strategi penguatan penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Gen Z melalui media sosial. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 55–68.
- Ati, S., et al. (2020). *Dampak kemajuan teknologi digital terhadap transformasi sosial budaya masyarakat*. Jakarta: Penerbit Pustaka Ilmiah.
- Huda, N., et al. (2025). Digitalisasi dan Bahasa Indonesia: Tantangan melestarikan Bahasa Indonesia pada era globalisasi di sekolah dasar. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 8(1), 112–125.
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia dalam konteks digital: Perubahan pada struktur dan bentuk bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 1–11.

- Manurung, E. P. N., Manik, J. L. K., Sibuea, G. S., & Surip, M. (2025). Dinamika Bahasa Indonesia di era digital: Antara perkembangan linguistik dan tantangan preservasi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 248–257.
- Nababan, W. R., Rahmadani, N., Tamba, W. O. V., & Hidayat Nst, T. K. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9.
- Pratama, O. J., Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Jurnal Bersatu: Jurnal Pendidikan Kebangsaan*, 2(3), 15–28.
- Salsa Bila, K., & Khoirunnisa. (2025). Analisis penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(1), 142–155.
- Sari, D. (2022). Campur kode bahasa di lingkungan kampus. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 18(2), 78–92.
- Silalahi, S. (2025). Tantangan eksistensi dan kepatuhan ragam Bahasa Indonesia baku di ruang digital formal. *Jurnal Komunikasi Siber*, 4(1), 45–56.
- Sundary, L., & Fauzah, F. (2024). Studi analisis perkembangan Bahasa Indonesia di era digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11295–11303.
- Syahputri, A., Siregar, M. E., & Joharis, M. (2025). Literasi Bahasa Indonesia dalam era digital: Tantangan dan peluang. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 179–185.
- Sari, D. P., dkk. (2022). Adaptasi entitas akademik terdidik menghadapi kompleksitas siber dan literasi digital. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 10(2), 103–117.